Nama: Yulius setiyoko tri Wicaksono
Nim:25.31.PAK 17
matkul: tafsir PL 1

HAGAR DAN SARAI

TAFSIR KEJADIAN 16:1-16

. konteks kesusastraan dan struktur

Secara genre, teks ini ditulis dalam bentuk narasi sejarah para leluhur (patriarchal narrative) yang memadukan catatan keluarga dengan pesan teologis yang kuat. Alkitab menggunakan motif sastra klasik "istri mandul" (dialami Sarai) untuk menekankan bahwa garis keturunan perjanjian digenapi murni karena anugerah dan kedaulatan Allah, bukan sekadar hasil rekayasa atau kekuatan biologis manusia.

Selain itu, teks ini kaya akan teknik permainan arti nama (etymological puns) seperti Ismael ("Allah Mendengar") dan El-Roi ("Allah yang Melihat") yang mengabadikan pengalaman rohani para tokohnya. Secara alur, narasi ini mempertentangkan kekacauan akibat ambisi manusia di dalam rumah tangga dengan belas kasihan ilahi yang mengangkat martabat orang tertindas di padang gurun.
struktur kisah dapat disusun sebagai berikut:
A.inisiatif manusia diluar rencana allah
B.Munculnya Konflik, Kesombongan, dan Penindasan
C.Perjumpaan di Padang Gurun
D.Janji dan Nubuat Allah bagi Hagar dan Keturunannya
E.Pengenalan akan Allah dan Kelahiran Ismael

B**. Tafsir kejadian 16:1-16**
1.Ayat 1-3: Inisiatif Manusia di Luar Rencana Allah
(1)Sarai mengalami kemandulan dan merasa masa suburnya telah habis. Mengikuti hukum adat budaya Mesopotamia/Timur Dekat Kuno pada masa itu, seorang istri yang mandul diperbolehkan memberikan budaknya kepada suaminya agar mendapatkan keturunan yang sah (dianggap sebagai anak sang istri).

(2)Abram telah tinggal 10 tahun di Kanaan sejak janji Allah diberikan, tetapi janji itu belum juga terwujud.

(3)Tindakan Sarai dan Abram menunjukkan ketidaksabaran manusia. Mereka mencoba "membantu" Allah menggenapi janji-Nya dengan cara duniawi, bukan bersandar sepenuhnya pada waktu dan kuasa Allah. Keputusan ini menjadi akar dari konflik keluarga yang berkepanjangan.
2. Ayat 4-6: Munculnya Konflik, Kesombongan, dan Penindasan

(4)Hamil dan Kesombongan: Hagar merasa statusnya naik dan setara (atau bahkan lebih tinggi karena bisa memberi keturunan) dibandingkan Sarai yang mandul. Ia mulai memandang rendah Sarai.

(5)Reaksi Sarai dan Sikap Lepas Tangan Abram: Sarai merasa sakit hati dan menyalahkan Abram. Alih-alih menyelesaikan konflik dengan bijak, Abram bersikap pasif dan menyerahkan Hagar sepenuhnya kepada Sarai.

(6)Penindasan di dalam Rumah Tangga: Sarai menggunakan kekuasaannya untuk menindas Hagar dengan keras, hingga Hagar tidak tahan dan memilih melarikan diri ke padang gurun yang berbahaya demi menyelamatkan kandungannya.
3.Ayat 7-8: Perjumpaan di Padang Gurun
(7)Inisiatif Ilahi: Hagar berada di jalur pelarian menuju Mesir (tanah asalnya) melewati jalan ke Syur yang gersang. Di tengah keputusasaannya, Malaikat TUHAN (penampakan Allah sendiri dalam rupa malaikat) datang menjumpainya.
(8)Perhatikan sapaan Malaikat: "Hagar, hamba Sarai". Allah memanggilnya dengan status aslinya untuk mengingatkan posisinya, namun Allah datang bukan untuk menghukum, melainkan untuk menolong orang yang tertindas. Pertanyaan Malaikat ("Dari manakah kedatanganmu?") bukan untuk mencari informasi, melainkan membuka ruang bagi Hagar untuk mencurahkan isi hatinya yang hancur.

4. Ayat 9-12: Janji dan Nubuat Allah bagi Hagar dan Keturunannya
Perintah yang Sulit (Ayat 9): Hagar disuruh kembali dan tunduk di bawah kekuasaan Sarai. Ini adalah ujian ketaatan yang berat bagi Hagar, namun ini adalah satu-satunya cara agar anaknya lahir di dalam keluarga Abraham, tempat perlindungan sosial yang sah pada masa itu.

Janji Berkat (Ayat 10): Allah memberikan janji keturunan yang sangat banyak kepada Hagar—serupa dengan janji yang diberikan kepada Abraham. Allah memperhatikan Hagar yang tadinya hanya dianggap sebagai objek oleh manusia.

Arti Nama Ismael (Ayat 11): Nama Ismael (bahasa Ibrani: Yishma'el) berarti "Allah Mendengar". Ini menjadi tanda abadi bahwa Allah mendengarkan rintihan dan penderitaan orang yang tertindas dan tidak berdaya.

Nubuat tentang Karakter Ismael (Ayat 12): Digambarkan bahwa Ismael dan keturunannya akan hidup sebagai bangsa nomaden di padang gurun yang mandiri, pejuang yang kuat (penantang), dan hidup berdampingan dengan ketegangan bersama saudara-saudara mereka (keturunan Ishak).

5. Ayat 13-16: Pengenalan akan Allah dan Kelahiran Ismael
(13)El-Roi ("Allah yang Melihat"): Hagar adalah orang pertama dalam Alkitab yang memberi nama kepada Allah berdasarkan pengalaman pribadinya. Ia takjub bahwa Allah yang

Mahatinggi mau memperhatikan seorang budak perempuan asing yang terbuang. Allah melihat penderitaannya yang tersembunyi dari pandangan manusia.

(14)Sumur Lahai-Roi: Tempat perjumpaan itu dinamai Lahai-Roi (artinya: "Sumur Yang Hidup dan Yang Melihat Aku"), menjadi monumen iman bagi Hagar.

Penggenapan (Ayat 15-16): Hagar taat kembali kepada Abram dan Sarai, lalu melahirkan Ismael saat Abram berusia 86 tahun. Kelahiran ini mencatat bahwa meskipun manusia mencoba merealisasikan janji Allah dengan cara mereka sendiri (yang berbuah masalah), Allah tetap menunjukkan kesetiaan-Nya dengan memelihara Hagar dan anaknya.

C. Pesan Teologi dan penerapan
1. Kedaulatan dan Anugerah Allah Mengatasi Keterbatasan Manusia
Motif "istri mandul" menegaskan bahwa rencana keselamatan dan penggenapan janji Allah tidak bergantung pada kekuatan biologis, ambisi, atau rekayasa manusia. Allah menggenapi janji-Nya murni karena kedaulatan dan anugerah-Nya sendiri pada waktu yang Ia tentukan.
2. Allah yang Mendengar (Yishma'el) dan Melihat (El-Roi) yang Tertindas
Pusat teologis dari narasi ini adalah kepedulian Allah terhadap pihak yang paling rentan dan terpinggirkan—dalam hal ini Hagar: seorang budak perempuan, orang asing, wanita, dan sedang tertindas. Allah membuktikan diri-Nya sebagai El-Roi (Allah yang melihat penderitaan tersembunyi) dan Ismael (Allah yang mendengar rintihan orang tertindas), bahkan ketika dunia mengabaikan mereka.
3. Akibat Destruktif dari Ketidaksabaran Manusia
Tindakan Sarai dan Abram mencoba "membantu" Allah dengan cara duniawi (menggunakan hukum adat poligami/budak) menjadi akar dari konflik, kepahitan, kesombongan, dan penindasan dalam rumah tangga. Ini menegaskan bahwa cara manusia di luar kehendak Allah selalu melahirkan kekacauan sosial.
4. Anugerah Pemeliharaan di Tengah Kegagalan Manusia
Meskipun situasi rumit ini tercipta akibat kesalahan dan ketidaksabaran manusia, Allah tidak tinggal diam. Ia turun tangan ke padang gurun untuk memelihara, memulihkan, dan memberikan masa depan kepada Hagar serta keturunannya.

D. Penerapan Praktis dalam Kehidupan Sehari-hari
1. Belajar Sabar Menantikan Waktu Tuhan (God's Timing)
Aplikasi: Ketika menghadapi penantian yang panjang (entah dalam karier, jodoh, kesehatan, atau pergumulan hidup), godaan terbesar adalah mengambil jalan pintas yang tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan demi mencapai tujuan. Teks ini mengingatkan kita untuk tetap bersabar dan percaya pada proses Tuhan, bukan memaksakan kehendak dengan cara-cara yang salah.
2. Menjaga Relasi dari Ego, Kesombongan, dan Penindasan
Aplikasi: Konflik antara Sarai dan Hagar berakar dari kesombongan status dan penyalahgunaan kekuasaan (penindasan). Dalam keluarga, tempat kerja, atau komunitas, kita dipanggil untuk tidak saling merendahkan, tidak menyalahgunakan kuasa atau posisi, serta menyelesaikan konflik dengan hikmat dan tanggung jawab, bukan saling menyalahkan atau bersikap pasif.

3. Kepedulian terhadap Orang Kecil dan Terpinggirkan
Aplikasi: Mengingat Allah adalah El-Roi yang melihat orang-orang yang terabaikan, kita pun sebagai orang percaya diajak untuk memiliki kepekaan sosial. Perhatikan orang-orang di sekitar kita yang termarjinalkan, tertindas, atau merasa sendirian, dan jadilah perpanjangan tangan kasih Allah untuk memperhatikan serta mendengarkan mereka.
4. Penyerahan Diri di Tengah Situasi yang Sulit
Aplikasi: Perintah kepada Hagar untuk kembali dan tunduk kepada Sarai adalah ujian ketaatan yang sangat berat. Terkadang, Tuhan memanggil kita untuk menghadapi situasi yang tidak mudah sebagai bagian dari proses pembentukan atau perlindungan jangka panjang. Di saat genting, kita belajar untuk taat pada pimpinan Tuhan dan meyakini bahwa Ia memelihara masa depan kita.

E.Kesimpulan

Kisah Hagar dan Abram dalam Kejadian 16 menampilkan kontras yang kuat antara kegagalan manusia dan kesetiaan anugerah Allah. Di satu sisi, ketidaksabaran manusia yang mencoba merealisasikan janji ilahi melalui jalan pintas dan rekayasa budaya terbukti berbuah kehancuran: melahirkan kesombongan, penindasan, dan perpecahan di dalam rumah tangga.
Namun di sisi lain, narasi ini bersinar terang oleh belas kasihan Allah yang melampaui batas-batas sosial dan status manusia. Ketika Hagar terbuang di padang gurun dalam keadaan tertindas dan tanpa harapan, Allah mendatangi dan menyapanya. Melalui pengenalan akan El-Roi ("Allah yang Melihat") dan arti nama Ismael ("Allah Mendengar"), Alkitab menegaskan bahwa Allah tidak pernah buta terhadap penderitaan orang-orang kecil, terpinggirkan, dan tak berdaya.
Secara keseluruhan, teks ini mengajarkan umat percaya untuk belajar bersandar sepenuhnya pada kedaulatan dan waktu Tuhan, menghindari cara-cara manipulatif manusia dalam menyelesaikan masalah, serta meneladani kepekaan Allah untuk peduli dan membela mereka yang tertindas dalam realitas kehidupan sehari-hari.